

IDENTIFIKASI TINGKAT KEJUJURAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI GEROBAK KEJUJURAN DI KOTA SEMARANG

Fine Reffiane¹, Henry Januar Saputra² & Taufik Hidayat³

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang

^{1,2,3}Jln. Sidodadi Timur No. 24 Semarang

¹Email: reffiane@yahoo.co.id

²Email: h3nry.chow@gmail.com

³Email: taufik100793@gmail.com

ABSTRACT	ABSTRAK
<p>The background of this research is the importences of the school to know students honesty degree. Purpose of research implementation is to measure elementary school students honesty degree. The research did on mei 2013 until junny 2013 at Pendrikan Lor 02 State Elementary School Semarang City. This research used kualitatif method. Data resources result from observations, interviews, and documents. Data analysis technique did triangulasi. The results showed that honesty of students in Pendrikan Lor 02 State Primary school Semarang City, not yet reached 100% fully. There are still some students who have not been able to behave honestly. Dishonest behavior is caused by (1) the opportunity; (2) environmental conditions (students come from poor environment and uneducated). Nevertheless from the data graph shows that an increase in the level of honesty from day to day although it also occurs conditions showed that the level of honesty decreased.</p> <p>Keywords: honesty, grobak kejujuran, SD.</p>	<p>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya sekolah mengetahui tingkat kejujuran siswa di sekolahnya. Pelaksanaan penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat kejujuran siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2014 - Juni 2014 di Sekolah Dasar Kota Semarang. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Sumber data diperoleh dari observasi tersamar, wawancara terstruktur dan dokumen. Teknik analisis data dilakukan dengan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kejujuran siswa di Sekolah Dasar di Semarang, belum sepenuhnya mencapai 100%. Masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa berperilaku jujur. Perilaku tidak jujur tersebut disebabkan oleh (1) adanya kesempatan; (2) kondisi lingkungan (siswa berasal dari lingkungan kurang baik dan tidak berpendidikan). Meskipun begitu dari data grafik batang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tingkat kejujuran dari hari ke hari meskipun juga terjadi kondisi yang menunjukkan bahwa tingkat kejujuran mengalami penurunan.</p> <p>Kata kunci: kejujuran, gerobak kejujuran, SD.</p>

How to Cite: Reffiane, F., Saputra, H., & Hidayat, T. (2015). IDENTIFIKASI TINGKAT KEJUJURAN SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI GEROBAK KEJUJURAN DI KOTA SEMARANG. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 73-79. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v2i1.1323>.

PENDAHULUAN ~ Jujur merupakan salah satu nilai karakter terhadap diri sendiri yang haus dikembangkan. Pengembangan nilai karakter dapat dilakukan di Sekolah Dasar melalui proses pendidikan Karakter. Aeni (2014) menyebutkan bahwa pendidikan karakter di SD merupakan sebuah upaya untuka membangun karakter siswa. Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2005, p. 479) jujur: dapat dipercaya, tidak bohong, lurus hati, berkata apa adanya, tidak curang, tulus, ikhlas". Sikap jujur saat ini merupakan sikap yang jarang ditemukan di Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pemberitaan yang mengangkat kasus korupsi dimana para pejabat pemerintahan tertangkap melakukan

kegiatan KKN. Dalam berbagai media cetak misalnya hampir setiap hari kita dapat menemukan pemberitaan mengenai pejabat yang melakukan tindakan KKN.

Dalam Tribun Jateng (2013) misalnya "Yudi Tuduh Hasan Berbohong" sebuah *headline* mengenai tindakan KKN pejabat Negara. Korupsi merupakan tindakan yang merugikan negara, bahkan korupsi menjadi musuh utama negara ini. Meskipun begitu tindakan korupsi di Indonesia masih terus berlangsung. Korupsi disebut sebagai tindakan tidak bermoral, hina, kebejatan, kebusukan dan ketidakjujuran. Tabulasi data pelaku korupsi tahun 2004-2013 (*per 31 Desember*) menunjukkan bahwa jumlah pelaku korupsi mencapai 394. Korupsi tersebut lahir salah satunya disebabkan oleh faktor ketidakjujuran dari pelaku. Kejujuran menjadi perilaku yang sangat penting dalam mencegah perilaku korupsi. Sehingga sangat penting perilaku atau sikap jujur ditanamkan sejadi usia dini.

Tirtahardja dan La Sulo (2008, p. 34) menyampaikan bahwa "pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik". Sekolah memegang peran vital dalam menyelenggarakan pendidikan. Maka dari itu penting bagi sekolah-sekolah untuk memberikan situasi yang mampu mengembangkan karakter siswa agar memiliki sikap jujur. Sekolah Dasar merupakan tempat untuk anak-anak usia dini (8-13 tahun). Sehingga sekolah dasar

memiliki peran besar dalam upaya membentuk sikap jujur sejadi dini, hal ini perlu dilakukan melalui pendidikan karakter. secara sederhana pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya (Samani & Hariyanto, 2013).

Penting bagi sekolah untuk mengetahui tingkat kejujuran siswa, karena dengan mengetahuinya sekolah dapat merencanakan tindak lanjut yang akan dilakukan agar mampu membentuk karakter kejujuran dari siswa.

Fokus yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah gambaran tingkat kejujuran anak Sekolah Dasar di Semarang?

Jujur

Menurut Purnama dikutip oleh Puspita (2013) Jujur adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Tanpa adanya kejujuran tindakan korupsi, kolusi dan nepotisme akan tetap ada. Jujur sebagai sebuah nilai, merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara-cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya.

Menurut Kusmiyati (2013) "Kejujuran adalah salah satu sikap yang dimana perbuatannya, ucapannya yang dikeluarkan dari hati, sesuai dengan

fakta". Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa kejujuran juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan sesuai dengan norma dan hati nurani.

Dari pendapat di atas maka disimpulkan bahwa kejujuran adalah sikap yang menunjukkan bahwa perbuatan yang dilakukannya sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya tanpa adanya manipulasi dengan cara-cara berbohong.

Siswa Sekolah Dasar

Berbagai macam penelitian tentang kejujuran telah dilakukan. Hal tersebut mendasari pemikiran peneliti untuk meneliti tingkat kejujuran siswa-siswi Sekolah Dasar. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan pendidikan yang *fundamental* dalam membangun karakter anak. Hal tersebut karena pada tahap usia Sekolah Dasar yaitu 8-12 tahun dari segi intelektual siswa-siswi sedang masuk pada tahap kongkret prerasional. "Pada tahap ini anak sudah mulai mengembangkan tiga macam tugas kongkret" (Piaget dikutip Sarlito, 1991: 18).

Selanjutnya Sunarto dan Hartono (2008) menyampaikan bahwa pada usia 8-12 tahun "anak mulai mengembangkan tiga macam operasi berfikir yaitu identifikasi, negasi dan reprovokasi" sehingga sangat penting pengembangan karakter kejujuran diusia siswa-siswi Sekolah Dasar.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan subjek

siswa Sekolah Dasar di kota Semarang yang dilaksanakan pada bulan Mei - Juni 2014. Jenis penelitian kualitatif dipilih oleh peneliti, karena peneliti mencoba untuk mencari tahu tingkat kejujuran siswa sekolah dasar secara lebih mendalam.

Penelitian kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data yaitu triangulasi. "Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada" (Sugiyono. 2009: 241). Dengan teknik pengumpulan data tersebut artinya peneliti melakukan pengumpulan data dan secara sekaligus menguji kredibilitas dari data tersebut. Karena dalam teknik tersebut peneliti menguji kredibilitas dengan berbagai macam teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumen.

Observasi dilakukan peneliti secara tersamar, yaitu dalam beberapa waktu peneliti mengumpulkan data tanpa diketahui oleh subjek penelitian (siswa) bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Wawancara dilakukan dengan teknik wawancara terstruktur yaitu peneliti sudah menyiapkan instrumen berupa butir-butir pertanyaan yang akan ditanyakan kepada informan. Dalam teknik wawancara tersebut setiap informan mendapatkan pertanyaan yang sama yang selanjutnya akan dicatat oleh peneliti. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan siswa yang dipilih secara

acak menggunakan metode *random sampling*. Dokmen adalah catatan, dapat berupa tulisan, gambar, data, statistik atau sebagainya. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah siklus keuangan dari Gerobak Kejujuran di SDN Pendrikan Lor 02 Semarang.

Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data dan penyajian kesimpulan. Proses reduksi data ini dimaksudkan untuk lebih mempertajam, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data yang tidak diperlukan serta mengorganisasikan data sehingga mudah untuk dilakukan penarikan kesimpulan. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data disajikan dalam bentuk teks naratif dan grafik. Penarikan kesimpulan dari penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk mendapatkan data-data yang dapat disajikan sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan atau verifikasi.

Penyimpulan dari penelitian ini terkait hasil menganalisis tingkat kejujuran siswa Sekolah Dasar di kota Semarang. Analisis melalui berbagai sumber data (triangulasi) yang sudah didapatkan, lalu diolah, kemudian disimpulkan dari hasil analisis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi tersamar yang dilakukan oleh peneliti, diperoleh data deskriptif yang menunjukkan bahwa dalam proses jual beli terdapat beberapa siswa yang mengambil barang jualan tanpa membayar. Kejadian tersebut beberapa kali peneliti temui. Hal ini menandakan bahwa kejujuran belum 100% tertanam dalam semua siswa, padahal berdasarkan pendapat Purnama yang dikutip oleh Puspita (2013) Jujur adalah sikap yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dalam gerobak kejujuran. Siswa membeli barang yang dijual pada gerobak kejujuran secara mandiri, mereka bebas membeli barang dan mengambil kembalian.

Pembayaran dilakukan secara mandiri dengan menyimpan uang pembelian pada sebuah kotak pembayaran, begitupun pengambilan uang kembalian dilakukan dengan cara mengambil pada kotak uang kembalian yang telah tersedia pada gerobak kejujuran.



Gambar 1. Siswa Membeli Barang di Gerobak Kejujuran Sumber: Dokumen Pribadi.

Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara terstruktur, wawancara

dilakukan dengan tiga orang guru dan tiga orang siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, diperoleh data yaitu terdapat siswa yang mengambil barang tanpa membayar pada gerobak kejujuran. Siswa mengambil barang disebabkan ada kesempatan untuk mendapatkan keuntungan. Mereka tidak menyadari bahwa walaupun tidak ada yang melihat dirinya tapi sesungguhnya Allah melihat diri mereka, sifat muraqabah ini seharusnya tertanam dalam diri mereka. Ulwan (1993) mengartikan muraqabah sebagai kesertaan Allah. Keterangan dari narasumber menyebutkan bahwa siswa yang mengambil barang tanpa membayar salah satunya disebutkan juga pernah mendapatkan kasus mencuri di salah satu supermarket.

Faktor lain yang menyebabkan siswa mencuri adalah lingkungan. Banyak siswa berasal dari lingkungan kurang baik, dan tidak berpendidikan.

Dari hasil pengambilan data siklus keuangan gerobak kejujuran ditemukan bahwasannya pada setiap hari siklus keuangan menunjukkan bahwa gerobak kejujuran selalu mengalami selisih antara uang yang semestinya diperoleh dengan uang yang terdapat pada kotak pembayaran. Hal ini berarti bahwa penjual (melalui gerobak kejujuran) mengalami kerugian. Rugi menurut KBBI (2005, p. 965) artinya adalah kurang dari harga beli atau modalnya; tidak mendapat laba. Hal tersebut ditunjukkan pada daftar tabel di bawah ini.

Tabel 1. Siklus Keuangan Gerobak kejujuran

Nama Sekolah : SD Pendrikan Lor 02
Alamat : Jl. Poncowolo Barat VII 495, Banjar Sari Semarang Barat.
Peirode :

No	Hari/Tanggal	Uang Semestinya	Uang yang didapat	Selisih	Presentase
1	Senin/02-06-2014	Rp. 337.500	Rp. 265.000	Rp. 72.500	78.5%
2	Selasa/03-06-2014	Rp. 178.000	Rp. 140.000	Rp. 38.000	78.7%
3	Rabu/04-06-2014	Rp. 66.000	Rp. 64.500	Rp. 1.500	97.7%
4	Kamis/05-06-2014	Rp. 110.000	Rp. 95.500	Rp. 14.500	87.7%
5	Jum'at/06-06-2014	Rp. 56.000	Rp. 40.000	Rp. 16.000	71.4%
6	Sabtu/07-06-2014	Rp. 69.000	Rp. 63.000	Rp. 6.000	91.4%
Jumlah		Rp. 816.500	Rp. 668.000	Rp.148.500	
Rata-Rata		Rp. 136.083	Rp. 111.333	Rp. 24.750	84.2%

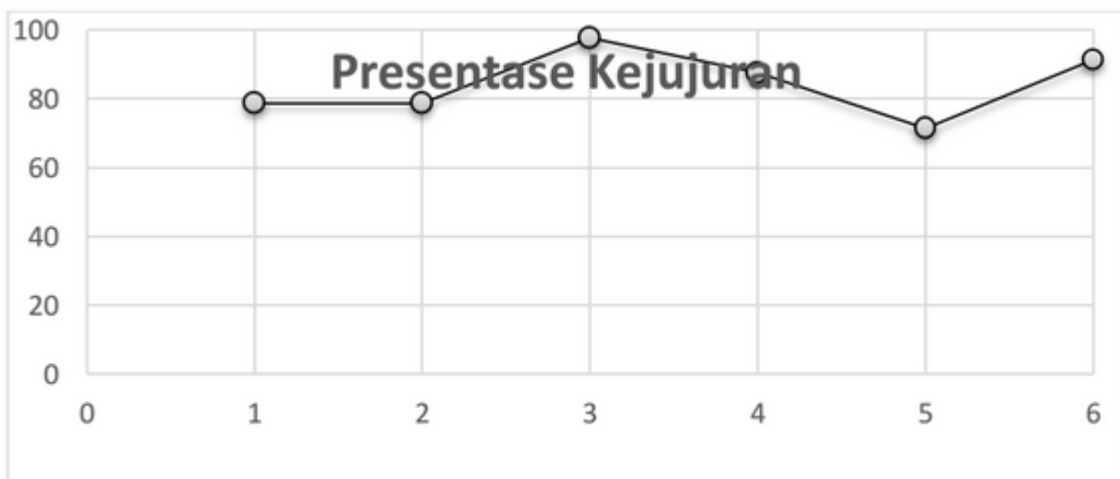
Dari tabel di atas terlihat bahwa gerobak kejujuran di SDN Pendrikan Lor 02 setiap harinya mengalami selisih bervariasi dan fluktuatif antara uang semestinya dengan uang yang terdapat pada kotak

pembayaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa atau sebagian siswa di SD Pendrikan Lor 02 yang masih melakukan kecurangan dalam melakukan transaksi jual beli di gerobak kejujuran.

Meskipun mengalami kerugian hal tersebut merupakan bagian dari proses belajar. Karena tujuan dari adanya gerobak kejujuran ini yaitu menumbuhkan karakter jujur sejak dini.

Penanam sifat jujur pada diri siswa harus dirasakan menjadi tanggung jawab

bersama, karena pendidikan akan nilai-nilai termasuk kejujuran adalah tugas bersama, sebagaimana dinyatakan oleh Aeni (2009) bahwa pendidikan nilai di sekolah dasar tanggung jawab seluruh mata pelajaran. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan Pendidikan Nilai kepada peserta didik.



Grafik 1. Tingkat Kejujuran

Dari bagan persentase selisih siklus mengalami fluktuasi, kenaikan dan penurunan. Kenaikan memiliki arti dapat dilihat bahwa, selisihnya selalu bahwa, selisih antara uang semestinya dengan uang yang ada itu semakin sedikit, yang artinya juga tingkat penyelewengan semakin sedikit. Sebaliknya ketika mengalami penurunan maka selisih antara uang semestinya dengan uang yang ada semakin besar, yang artinya tindakan penyelewengan (ketidak jujur) dalam jual beli semakin besar.

Dari data yang diperoleh dengan metode analisis triangulasi dapat dilakukan pengecekan antara data observasi tersamar, wawancara terstruktur dan dokumen. Dari pengecekan data, yang diperoleh melalui tiga cara pengumpulan data diperoleh kecocokan antara ketiga data tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di Sekolah Dasar di kota Semarang, kejujuran siswa masih belum mencapai 100%. Tingkat kejujuran siswa masih berada pada tingkat 84% yang selalu mengalami fluktuasi kenaikan dan penurunan jika dilihat dari siklus keuangan. Hal ini berarti tingkat kejujuran siswa baru berada pada tahap *moral*

knowing, moral feeling dan moral actionnya belum terlihat, demikian jika merujuk kepada yang dikatakan oleh Lickona (1992) bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku bermoral (*moral behavior*).

SIMPULAN

Berdasarkan fokus dan hasil penelitian yang dilaksanakan melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan metode triangulasi dapat disimpulkan bahwa kejujuran siswa di Sekolah Dasar di kota Semarang, belum sepenuhnya mencapai 100%. Masih terdapat beberapa siswa yang belum bisa berperilaku jujur. Perilaku tidak jujur tersebut disebabkan oleh (1) adanya kesempatan; (2) kondisi lingkungan (siswa berasal dari lingkungan kurang baik dan tidak berpendidikan).

REFERENSI

- Aeni, A. (2014). PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK SISWA SD DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 50-58.
- Aeni, A. (2009). Pendidikan Nilai Di Sekolah Dasar Tanggung Jawab Seluruh Mata Pelajaran. Dalam Iswara, P, Gusrayani, D. Maulana. Konferensi Pendidikan Dasar 1. 135-140. Sumedang: UPI.
- Kusmiyati, Dewi. (2013). Nilai kejujuran dalam Prespektif Mahasiswa. (m.kompasiana.com/post/read/585242/2/nilai-kejujuran-dalam-prespektif-mahasiswa.html) diunduh 17 Oktober 2013.
- Lickona. T. (1992). *Education for Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Puspita, Ita. (2013). "Pendidikan Karakter Jujur Di SDIT Cahaya Bangsa Mijen Semarang". Tesis: IAIN Walisongo Semarang.
- Samani, M & Hariyanto. (2013). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarlito, W. (1991). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sunarto dan Hartono, B Agung. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tirtahardja, Umar dan La Sulo, S.L. (2008). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tribun Jateng. (2013). Yudi Tuduh Hasan Berbohong. *Harian Tribun*. 13 Oktober. Halaman 10. Jateng.
- Ulwan, A.N. (1993). *Tarbiyah Ruhiyah*. Terjemahan Ajid Muslim. Jakarta: Robani Press.